

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Badrut Tamam

IAIN Samarinda

ibnutamam31@yahoo.co.id

Robiah Al-Adawiyah

Universitas Muhammadiyah Surabaya

ibnutamam31@yahoo.co.id

Akhmad Muadin

IAIN Samarinda

muadahmad18@gmail.com

Abstract

The educational value of Islam, was the spirit of the character education. However, it was a religious education into knowledge, no imprint on the attitudes and behaviors of learners. So that the internalization of Islamic religious education into separate points in education. The problems to be studied this thesis was the implementation and internalization of Islamic education in the learning of subjects Al-Islam and Kemuhammadiyah in Senior High School. Furthermore, the factors that were supporting and inhibiting internalization of such values. This study used descriptive qualitative approach that aimed to understand and described the internalization of Islamic religious education at the sites. qualitative approach was employed to conduct this research. In-depth interview and non-participant observation were implemented during data collection. There is one school as a sample. The site is located in Madura. The survey results revealed that: First, the educational values of Islamic Religion which consists of faith, worship and morality contained in the subjects of Al-Islam and Kemuhammadiyah in SMA Muhammadiyah 1 Sumenep implemented well in the aspects of real life. Second, the internalization of such values was done in four ways. The ways that were imitation, habituation, meals (conditioning), sustainability (istiqamah). Third, the factors supporting the process of internalization of Islamic religious education among them was a good environment, parents, curriculum, and teacher. Whereas the inhibiting factors were uncontrolled environment, parents who did not care and problematic, then the limitations of teacher supervision.

Key words: *Internalization, Islamic studies, Al-Islam, Muhammadiyah.*

A. Pendahuluan

Secara etimologis, pendidikan berasal dari dua kata kerja yang berbeda, yaitu, dari kata *educare* dan *educere*. Kata *educare* dalam bahasa Latin memiliki konotasi melatih atau menjinakkan (seperti dalam konteks manusia melatih hewan-hewan yang liar menjadi semakin jinak sehingga bisa ditenakkan), menyuburkan (membuat tanah itu lebih menghasilkan banyak buah berlimpah karena tanahnya telah digarap dan diolah).¹

Dengan demikian, pendidikan merupakan proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, dan menciptakan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri maupun orang lain. Sedangkan kata *educere*, merupakan gabungan dari preposisi *ex* (keluar dari) dan kata kerja *ducere* (memimpin). Maka *educere* merupakan kegiatan penarikan keluar atau membawa keluar.²

Dalam Islam terdapat beberapa cakupan yang menunjuk pada proses pendidikan. Khalid bin Hamid al-Hazimi merumuskannya dengan menggunakan kata *tarbiyah* (التربية).³ Menurutnya, *tarbiyah* di antaranya merujuk pada kata *al-islah* (الإصلاح) yang memiliki makna *at-ta'dil wa al-ishlah*. Kedua, *an namaa'u wa al-ziyadah* (النماء و الزيادة). *Raba-yarbu* memiliki makna bertambah dan berkembang.

Senada dengan itu, Quraish Shihab juga menghubungkan kata *tarbiyah* dengan *raba-yarbu* yang bermakna kelebihan. Bisa juga lebih tinggi, karena dataran tinggi dinamai *rabwah* (رَبْوَة). Kemudian bisa juga dimaknai sebagai perkembangan. Sebab biasanya sejenis roti yang dicampur dengan air sehingga membengkak dan membesar disebut *ar-rabw* (الرَبْو). Makna ini didasarkan pada firman Allah SWT.⁴

Jelasnya, pendidikan merupakan proses bimbingan yang terjadi karena adanya relasi yang bersifat vertikal, antara mereka yang memimpin (*dux*) dan mereka yang dipimpin sebagai usaha agar manusia dapat bekerjasama dengan orang lain di luar dirinya untuk mencapai tujuan bersama dalam sebuah masyarakat yang membantu setiap individu bertumbuh dan dalam proses penyempurnaan dirinya, serta keluar dari keterbatasan dirinya.⁵

Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang terkandung dalam undang-undang No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II pasal 3 sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

¹ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 53.

² Ibid.

³ Khalid bin Hamid al-Hazimi, *Usulu at-Tarbiyah al-Islamiyah* (Madinah: Daru Alamil Kutub, 2000), 17.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 457.

⁵ Ibid.

kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁶

Jika ditarik ke ranah Islam, pendidikan merupakan suatu instrumen untuk mengembangkan potensi muslim sebagai khalifah, sekaligus sebagai dasar bagi pendidikan nasional. Hal ini dikarenakan pendidikan Islam syarat akan nilai (*value laden*).

Sayangnya, di era modern seperti saat ini, pendidikan seperti kehilangan fungsinya. Masyarakat modern seringkali dihantui oleh keinginan untuk mendominasi dan menguasai sesuatu, tanpa memperhatikan nilai etika dan agama. Kecenderungan hidup instan menjadi ciri utama mereka. Terutama ketika dikaitkan dengan pengaruh teknologi.

Hal ini di dalam Islam seringkali disebut *al-'ajalah* (ketergesaan). Al-Quran menegaskan dalam surah Al-Isra' ayat 11 "...dan adalah manusia diciptakan selalu bersifat tergesa-gesa."⁷

Sifat seperti itu, berlanjut pada hal-hal yang lain. Misalnya kecenderungan untuk korupsi, minum-minuman keras, berjudi, dan perbuatan amoral lainnya. Tidak sedikit perkara-perkara besar terjadi dalam masyarakat modern, karena hilangnya kesadaran terhadap nilai-nilai yang ada di dalam agama dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan merupakan sesuatu yang sangat vital dalam pembentukan pribadi yang unggul tadi, sebagaimana cita-cita sistem pendidikan nasional.

Dalam pendidikan nasional, pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan keagamaan yang terintegrasi dalam beberapa mata pelajaran menjadi suatu apologi. Tetapi yang perlu diperhatikan, pendidikan nilai bukan sesuatu yang dilakukan dengan metode hafalan saja apalagi dengan alokasi waktu yang sangat minim dan hanya dapat diukur dengan evaluasi kognitif. Padahal tujuan pendidikan berkaitan secara berkesinambungan antara kognitif (intelektual), afektif (sikap), dan psikomotorik (skill).

Tantangan pendidikan saat ini menurut penelitian yang telah dilakukan oleh para partisipan pendidikan tidak hanya menyangkut bagaimana mampu menjadikan peserta didik mapan secara mental, tapi bagaimana peserta didik mampu memperoleh akulturasi⁸ yang baik dari tiap hal yang baru yang ditimbulkan oleh teknologi sehingga urgensi dari pendidikan multikultural⁹ dapat tercapai dengan baik.

Salah satu unsur kebudayaan adalah bahasa. Bahasa yang lahir karena kebutuhan dasar (*Basic need*) akan menentukan bagaimana kualitas suatu kebudayaan akan berkembang. Bahasa memiliki berbagai fungsi. Salah satu

⁶ Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS. 5

⁷ Q.S. Al-Israa :11

⁸ Ahmad Jamal and Syadiyah Abdul Shukor, "Antecedents and Outcomes of Interpersonal Influences and the Role of Acculturation: The Case of Young British-Muslims," *Journal of Business Research* 67, no. 3 (2014): 237–245

⁹ 4 Marcel Maussen and Ralph Grillo, "Regulation of Speech in Multicultural Societies: Introduction," *Journal of Ethnic and Migration Studies* 40, no. 2 (2014): 174–193.

fungsinya adalah sebagai alat komunikasi untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman serta ilmu pengetahuan manusia¹⁰.

Maka, pendidikan nilai yang terkristal dalam *akhlakul karimah* perlu untuk dibangun sejak kecil, terutama sekali ketika seseorang berada pada usia sekitar 12 sampai dengan 20 tahun. Sebab fase ini, merupakan fase yang sangat menentukan dalam pengembangan kepribadian seseorang.¹¹

Mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah merupakan mata pelajaran yang hanya ada di institusi pendidikan berbasis pada organisasi Muhammadiyah. Di dalamnya sangat kental dengan nilai-nilai moral yang direduksi dari ajaran Islam untuk ditanamkan kepada peserta didik.

Kenyataan ini merupakan sesuatu yang unik dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah, terutama karena sejak awal, Muhammadiyah merupakan suatu gerakan yang menjadikan lembaga pendidikan sebagai laboratorium sosial. Bahkan, salah satu latar belakang lahirnya Muhammadiyah adalah tidak efektifnya lembaga-lembaga pendidikan Islam pada masa itu.

Penelitian Pendidikan Agama Islam sudah banyak menjadi perhatian utama para peneliti. Tidak saja peneliti dalam negeri, tetapi menjangkau peneliti asing turut memberikan kontribusi dalam wacana tentang Pendidikan Agama Islam. Bahkan sebelum Achmadie¹² mempublikasikan hasil penelitiannya, Ramayulis¹³ sudah terlebih dahulu memberikan gambaran bagaimana kondisi dan metodologi Pengajaran Agama Islam. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam menjadi penting dalam rangka menciptakan agen pemberdayaan, sekaligus mampu memaknai permasalahan kehidupan dari jarak yang sangat dekat.

Pendidikan Agama Islam selalu menempatkan prioritas pada aspek afektif, kognitif dan psikomotorik dalam menempa karakteristik peserta didik. Potensi ini menjadi kekuatan Pendidikan Agama sejak awal. Dimana tumbuh kembangnya justru berawal dan selalu berada di masyarakat. Penelitian yang mengkaji secara khusus pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Atas secara eksplisit sudah dilakukan. Hanya saja, penelitian tersebut menumpukan pembahasan pada aspek pendidikan agamanya saja, sehingga tidak didapatkan gambaran secara menyeluruh bagaimana kondisi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Atas.

Karena itu, tulisan ini berusaha untuk mengkaji pelaksanaan internalisasi nilai pendidikan Agama Islam, serta kontribusinya bagi pendidikan modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong sebagai jenis penelitian lapangan *field research* dengan pendekatan ilmu pendidikan. Tetapi secara data, penelitian ini termasuk ke

¹⁰ Badrut Tamam "Hubungan Antara Memahami Kitab Kuning dengan Kemampuan Lisan dan Tulisan dalam Bahasa Arab" *Journal of Syamil IAIN Samarinda* vol. 3, No. 1 (2015): 72

¹¹ Sunaryo, *Psikologi untuk Keperawatan* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2004), 44.

¹² Achmadie "Idiologi Pendidikan Islam paradigm Humanisme Teosentris" Yogyakarta : Pustaka Belajar 2005.

¹³ Ramayulis "Metodologi Pengajaran Agama Islam" Jakarta Kalam Mulia 1990.

dalam penelitian *deskriptif kualitatif*, yakni penelitian yang diajukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang, baik secara individual maupun kelompok.¹⁴

Sumber data dalam penelitian ini mencakup tiga komponen penting: *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).¹⁵ Tempat (*place*) yang menjadi sumber data adalah SMA Muhammadiyah 1 Sumenep yang beralamatkan di Jl. Urip Sumoharjo No. 14 Pabian, Sumenep. Sedangkan komponen pelaku (*actor*), adalah guru-guru di SMA Muhammadiyah 1 Sumenep. Segala bentuk aktivitas yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai pendidikan menjadi sumber data yang terus dikaji dan dikumpulkan secara jeli.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dengan cara observasi partisipatif dan samar. Hal ini dilakukan agar dapat menemukan kevalidan data dengan menjai insider dan outsider. Teknik pengumpulan data berikutnya adalah wawancara. Wawancara dilakukan dengan terstruktur kepada kepala sekolah dan guru-guru pengajar yang tergabung dalam ISMUBA. Kemudian yang terakhir, pengumpulan data diperoleh dengan cara dokumentasi. Seluruh bentuk dokumen yang berkaitan dengan kegiatan internalisasi dikumpulkan secara teliti.

Setelah data dikumpulkan dengan baik, maka analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, analisis data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

C. Pembahasan

Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah usaha memanusiakan manusia. Secara fitrah, manusia adalah makhluk dengan naluri yang luhur. Atas dasar fitrah ini, manusia harus tetap pada kesuciannya dalam setiap proses yang dialaminya baik dalam kaitannya dengan sesama, maupun dengan alam semesta.

Dalam pelaksanaan pendidikan juga demikian. Pendidik dituntut untuk memberikan suatu tindakan yang manusiawi dalam melaksanakan pendidikan kepada peserta didik. Sehingga dengan itu, para peserta didik dapat bertindak sesuai dengan fitrah kesucian yang dibawanya.

Untuk mencapai itu—khususnya dalam pendidikan Agama Islam—peserta didik terlebih dahulu memahami nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, dengan tujuan agar nilai-nilai yang dimaksud dapat diimplementasikan secara baik dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Hal ini dikarenakan nilai agama merupakan sesuatu yang menempati tingkat hirarki yang tertinggi di atas skala ilmu pengetahuan positif dan filosofis. Katagori ilmu pengetahuan yang terakhir itu memang mengusahakan nilai-nilai manusia yang berbobot tinggi, namun belum yang terdasar, karena itu semua masih

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 60.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 314.

belum menyangkut secara langsung kepentingan manusia yang supra empiris, seperti kebenaran-kebenaran dogmatis yang datang dari Tuhan.¹⁶

Di SMA Muhammadiyah, hal ini diinsafi secara baik. Peserta didik dengan tekun dan tanpa paksaan melaksanakan nilai-nilai pendidikan Agama Islam secara baik. Baik dalam dimensi *aqidah*, *ibadah*, maupun dalam dimensi muamalah (akhlak).

1. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa nilai yang terkandung dalam pendidikan Agama Islam. Di antaranya adalah nilai *aqidah*, nilai *ibadah*, dan nilai akhlak al-karimah, yang kesemuanya saling berkaitan satu sama lain.

a. Aqidah

pendidikan *aqidah* merupakan hal pertama yang harus ditanamkan. Sebab, tanggung jawab paling utama seorang manusia adalah tanggung jawab kepada Sang Pencipta, Allah.

Sebab, iman merupakan suatu sistem kepercayaan yang harus diucapkan dengan lisan, dibenarkan dengan hati, dan diamalkan oleh anggota badan. Iman paling atas adalah *La Ilaha Illallah*, dan paling rendahnya membuang duri dari jalan.¹⁷

Aqidah dalam kehidupan sehari-hari dapat diimplementasikan dalam individu, dan sosial masyarakat. Secara pribadi, seorang manusia merasakan adanya Allah yang maha tahu atas yang diperbuat, sehingga dia senantiasa bertindak sesuai apa yang diperintahkan. Dalam sosial, dia merasa dituntut untuk menyandarkan diri pada ajaran-ajaran Islam.

Bagi Persyarikatan Muhammadiyah, *Aqidah* dimaknai sebagai tindakan bekerja untuk tegaknya *aqidah* Islam yang murni bersih dari gejala-gejala kemusyrikan, *bid'ah* dan *khurafat*, tanpa mengabaikan prinsip toleransi menurut ajaran Islam.¹⁸

Hal ini menunjukkan konsekuensi *aqidah* telah terlaksana. Sebab konsekuensi dari *aqidah* ini setidaknya meliputi tiga hal. Pertama, terbebasnya dari segala bentuk pengabdian kepada selain Allah. Kedua, hidup dan beramal sesuai petunjuknya. Ketiga, Allah tujuan akhir segala aktivitas.¹⁹

b. Nilai Ibadah

Pancaran dari nilai pendidikan *aqidah* adalah *ibadah*. Setiap yang mempercayai dan mengimani Allah, akan timbul dalam dirinya keinginan untuk melaksanakan *ibadah* (ritual formal) yang direalisasikan secara ikhlas dan khushuk.

Tetapi *ibadah* di dalam Islam tidak bertujuan supaya Allah disembah, sebagai penyembahan dalam agama-agama lain, walaupun pengertian *ibadah* adalah mengabdikan atau menyembah. Pengertian *ibadah* di dalam Islam, lebih tepat

¹⁶ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 114.

¹⁷ *Ibid.*, 36.

¹⁸ Miftahulhaq dkk, *Buku Pintar Anggota Muhammadiyah* (Yogyakarta: LPCR PP Muhammadiyah, 2013), 9.

¹⁹ Abdul Majid, at al., *Al-Islam 1*, 96-99.

jika diberi arti sikap tunduk dan patuh terhadap ajaran yang ditentukan.²⁰ Sebab syariat atau ajaran itu akan membawa pelakunya menuju kesuksesan. Sehingga dengan pengertian ini, ibadah bukan bentuk penderdilan manusia.

Dalam tradisi kajian Islam, ibadah (*mahdhah*) berkisar antara bersuci (*thaharah*), shalat, puasa, zakat, haji. Sedangkan muamalah (*ghairu mahdhah*), berkisar antara sistem keluarga (*munakahat*), sistem ekonomi (*mu'amalat tijariyah*), Sistem politik (*fiqh siyasah*), sistem pembagian harta pusaka (*mawarist*), hukum perdata, hukum pidana (*jinayat*), pengembangan IPTEK Islam.²¹

c. Nilai Akhlak

Dimensi aqidah dan ibadah memiliki tugas untuk menjadikan manusia bertindak baik atau berakhlak. Akhlak merupakan dimensi yang terkait erat dengan aqidah dan syariah tadi. Sebab, sesuatu yang baik menurut akhlak pasti disetujui kebajikannya oleh keimanan dan hukum Islam. Jika tidak, maka tidak dapat disebut sebagai *akhlak al-karimah*.

Peserta didik yang dapat menghargai gurunya, bersopan santun kepada mereka, serta berempati terhadap sesamanya merupakan peserta didik yang berakhlak karimah.

Akhlak sebenarnya suatu bentuk manifestasi dari aqidah yang baik dan ibadah yang tepat. Sebab konteks ibadah di dalam Al-Quran selalu disanding tujukan dengan akhlak. Perintah shalat, disanding tujukan dengan akhlak yang tidak melakukan keburukan dan kemunkaran.

Kalau dicermati, hubungan ibadah dan akhlak sering kali diungkapkan dalam bentuk ibadah sebagai proses dan akhlak sebagai pancaran. Shalat adalah proses, kemampuan tidak melakukan keji dan kemunkaran adalah pancaran dari ibadah yang diterima oleh Allah.²²

Dengan demikian, akhlak dan ibadah sangat berkaitan erat. Sikap dalam meminum dengan tidak berdiri, memakan dengan tangan kanan adalah bentuk sikap moral atau akhlak yang dibalut keimanan.

2. Proses Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam

Seringkali Al-Quran menyinggung tentang proses pendidikan lebih pada pengenalan tentang sesuatu untuk dipikirkan. Bukan sekedar diketahui. Artinya, setiap muslim diberikan pengetahuan, agar dapat dikaji, tumbuh dan berkembang dalam dirinya sehingga dapat berpengaruh terhadap perilaku sehari-hari.

Meminjam istilah Naquib Al-Attas, bahwa dalam pendidikan Islam melekat tiga element dasar yaitu: *Process, content, and receipt* (proses-isi-penerima). Proses yang dimaksud adalah penanaman isi sesuatu kepada murid. Karena itu, internalisasi juga dikenal dengan personalisasi. Sebuah upaya memasukkan

²⁰ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya, jilid 1* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985), 33.

²¹ Wahyuddin, dkk., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Grasindo, 2009), 21.

²² Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban: Renungan tentang Pendidikan, Agama, dan Budaya* (Jakarta: Zaman, 2013) 239,

pengetahuan atau (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) itu ke dalam pribadi seseorang.²³

Pendidikan Islam tidak bisa dikatakan sukses jika belum mampu memasukkan pengetahuan berupa nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik sehingga menjadi sikap hidup mereka dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Di SMA Muhammadiyah 1 Sumenep, implementasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam sudah dipaparkan dengan luas, baik nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan ibadah, maupun nilai pendidikan akhlak yang urusannya dengan moralitas.

Karena itu perlu dikaji cara melakukan internalisasi nilai pendidikan agama Islam terhadap mereka, sehingga dapat melaksanakan ajaran-ajaran atau nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang dimaksud dengan sungguh-sungguh.

Ada beberapa teknik internalisasi yang dipakai oleh guru SMA Muhammadiyah 1 Sumenep dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada para peserta didik.

a. Peneladanan

Keteladanan merupakan sesuatu yang penting dalam pendidikan. Seorang guru harus lebih dahulu memiliki sikap yang baik dalam melaksanakan nilai-nilai pendidikan agama Islam, agar dapat diteladani oleh peserta didik. Hal ini yang disebut oleh Tafsir, bahwa pendidikan adalah meneladankan kepribadian muslim dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah *khas* maupun yang *aam*.²⁴

Guru-guru SMA Muhammadiyah 1 Sumenep menginsafi ini, sehingga dalam interaksi pendidikan yang terjadi di sekolah, dilaksanakan dengan meneladankan sikap-sikap baik kepada siswanya.

Menurut Mohammad Ashari, penanaman nilai-nilai pendidikan Islam terutama yang ada dalam Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan cara memberi suri tauladan.

Wujud konkretnya, guru mencontohkan tindakan-tindakan baik kepada muridnya. Dalam catatan observasi, guru-guru SMA Muhammadiyah 1 Sumenep mencontohkan akhlak karimah dengan bersalaman kepada suaminya atau otang tuanya ketika diantar.

Ini adalah contoh yang sangat baik. Sebelum mereka menyuruh peserta didik untuk melakukan sesuatu, mereka terlebih dahulu mengamalkannya. Bersalaman adalah bentuk akhlak yang dianjurkan oleh Nabi. Kata Nabi, bersalamanlah kalian, sebab bersalaman itu akan menghilangkan rasa dengki.

Nilai pendidikan akhlak diteladankan kepada peserta didik dengan cara memberikan contoh. Tetapi tidak sekedar contoh yang menjadikan mereka melihat sekali kemudian tidak lagi. Suri tauladan yang diberikan oleh guru dilakukan berulang-ulang. Sebab suri tauladan bukan tindakan kepura-puraan.

Ketika guru dapat memberi teladan kepada para murid, dengan sungguh-sungguh dan konsistensi, secara otomatis seorang murid akan merasa bahwa apa

²³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2010), 229.

²⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2010), 229.

yang dilihatnya bukan sekedar tontonan tetapi juga tuntunan yang perlu diterimanya dan diamalkan, sebagai tuntutan bahwa dirinya juga perlu berlaku seperti apa yang dilihat.

Hal ini senada dengan pendapat Ahmad Tafsir, bahwa dalam pendidikan, pendidik dituntut untuk meneladankan kepribadian muslim dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah khas maupun yang umum.²⁵

Peneladanan di SMA Muhammadiyah tidak hanya peneladanan searah, tetapi seluruh pribadi diharapkan meneladankan kebaikan kepada orang lain. Guru datang lebih dari murid menjadi teladan bagi murid agar dapat datang sebelum masuk kelas. Sehingga ketika hal ini menjadi sikap salah seorang peserta didik, dia bisa meneladankannya kepada yang lain. Seperti mata rantai, seseorang yang memiliki akhlak, meneladankan kepada yang lain.

Peneladanan seperti ini lebih memudahkan guru untuk menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam kepada peserta didik. Dalam Al-Quran, keteladanan merupakan suatu metode yang disandangkan kepada Rasulullah. Sehingga bukan saja suatu perintah, tetapi juga sebagai penguat bahwa Rasulullah adalah teladan itu sendiri. Seorang pendidik harus terlebih dahulu menginternalisasi nilai pada dirinya, sebelum sampai melakukan proses internalisasi kepada peserta didik. Allah Swt., menjelaskan dalam surah Al-Ahzab ayat 21:

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*²⁶

Landasan ini pula yang menjadikan proses internalisasi di SMA Muhammadiyah 1 Sumenep dilakukan secara terus menerus, dengan merujuk hadist-hadist Rasulullah. Sebab, nilai pendidikan Agama Islam terbaik adalah nilai pendidikan yang dibawa Rasulullah. Seperti bersalaman tadi, adalah bagian dari akhlak Rasulullah.

b. Pembiasaan

Pembiasaan sebenarnya merupakan suatu kegiatan yang diulang-ulang agar dapat dilakukan secara otomatis. Dalam proses pembiasaan, pendidik membiasakan pendidikan akhlak yang baik dan benar kepada peserta didik sebagai inti pendidikan.

Menurut Tafsir, akhlak yang baik dapat dicapai dengan keberagamaan yang baik. Sedangkan keberagamaan yang baik dicapai dengan antara lain pembiasaan.²⁷

Berkaitan dengan nilai pendidikan akhlak. Abdullah Dirroz mengatakan bahwa perbuatan-perbuatan dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlak yang baik jika perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan.²⁸

²⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2010), 229.

²⁶ Al-Ahzab 21

²⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2010), 223-224.

²⁸ Mustofa, *Akhlah Tasawuf* (Bandung, Pustaka Setia, 2010), 14.

Dengan demikian, guru dituntut betul agar sesuatu dapat dilakukan secara berulang-ulang. Di SMA Muhammadiyah 1 Sumenep, pembiasaan ini dilakukan dengan dua program. Pertama, pembiasaan dalam jangka panjang secara terus menerus setiap hari. Kedua, pembiasaan yang dilakukan dengan program bertahap dalam waktu tertentu.

Yang dimaksud dengan pembiasaan pada program pertama, misalnya shalat dzuhur berjamaah. Murid dibiasakan setiap hari untuk melakukan shalat jamaah dzuhur tidak hanya pada waktu-waktu tertentu, tetapi sepanjang mereka ada di sekolah.

Menurut informan yang kami temui, pembiasaan yang masuk pada yang pertama adalah shalat jamaah dzuhur, mengaji sebelum KBM berlangsung, santun kepada guru, serta melakukan salam, senyum, sapa, setiap memasuki kawasan sekolah.

Dalam pembiasaan, guru tidak boleh lengah sedikitpun. Pembiasaan dilakukan secara terprogram hingga pembiasaan itu menjadi sikap dan pandangan hidup peserta didik. Siti Fatimatus Zuhra juga mengatakan hal yang sama, bahwa proses internalisasi dilakukan dengan cara pembiasaan dan peneladanan.

Pembiasaan yang dimaksud menurut Fatimah adalah sebuah pembiasaan yang terlebih dahulu menanamkan pemahaman. Ketika seorang guru membiasakan sesuatu maka murid juga harus siap memahami apa yang akan dilakukannya itu.

Sebab seperti dikemukakan di atas, seseorang tidak akan melakukan sesuatu sehingga menjadi sikap hidup, jika dalam dirinya tidak ada pengetahuan tentang apa yang ditiru. Jika pun terjadi proses internalisasi nilai pendidikan Agama Islam dengan pembiasaan, nilai pendidikan tersebut tidak akan berlangsung lama membekas dalam diri peserta didik.

Untuk mencapai hasil yang maksimal, pembiasaan itu setidaknya harus memenuhi beberapa syarat. Pertama, pembiasaan dimulai sejak awal, sebelum ia mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan. Kedua, dilakukan secara terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Ketiga, pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus menjadi pembiasaan yang disertai dengan kata hati dan kesadaran sendiri. Keempat, pembiasaan diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan sampai ada kesempatan pada anak didik untuk keluar dari kebiasaan yang telah ditanamkan.²⁹

c. Jamuan (pengkondisian)

Jamuan memiliki arti pertemuan dalam sebuah resepsi atau makan-makan. Setiap orang menyukai jamuan, apalagi yang hadir adalah orang-orang yang memang dikenal dengan baik.

Quraish Shihab mengutip perkataan Rasulullah, bahwa "Ayat-ayat adalah jamuan Allah". Baginya, Allah mengundang manusia untuk menelaah ayat-ayat-Nya. Menghadiri undangan-Nya berarti menikmati santapannya. Kenikmatan

²⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 115.

makanan dalam suatu jamuan akan semakin terasa dengan kehadiran teman-teman yang berbudi.³⁰

Dengan demikian, dalam jamuan harus ada etika yang baik, dipatuhi oleh orang-orang terhormat, dan terdapat kemesraan antara setiap orang yang datang. Setelah itu, seluruh orang membawa kesan yang didapatkannya dalam jamuan ke setiap tempat yang dia jumpai menuju pulang.

Menurut Naquib Al-Attas, Ada empat unsur dalam *inviting to a banquet* yang digambarkan Naquib di atas. *Pertama*, kondisi dan suasana yang ada di dalam pendidikan harus baik. *Kedua*, isi dari pendidikannya harus mengandung kebaikan. *Ketiga*, orang-orang di sekelilingnya adalah orang-orang baik dan terhormat. *Keempat*, cara-caranya dilakukan dengan etika.³¹

Jika dilihat dalam pendidikan, terutama dalam proses internalisasi pendidikan Agama Islam. Teknik jamuan adalah teknik yang seharusnya ada. Di SMA Muhammadiyah 1 Sumenep, proses jamuan ini telah berjalan dan menjadi proses pendidikan.

Pertama, tuan rumah yang mengundang adalah orang-orang yang memiliki kualifikasi baik. Dari tiga puluh tujuh guru yang ada, semuanya adalah sarjana strata satu. Setidaknya itu menjadi indikator bahwa guru sebagai tuan rumah merupakan guru yang baik dan terhormat.³²

Tindakan yang dilakukan oleh para guru adalah tindakan yang baik dan bermoral. Para guru memiliki akhlakul karimah dengan meneladankan tindakan bersalaman, senyum, sapa dan santun.

Selain itu, mereka terhormat karena mereka memiliki ilmu yang memadai untuk dihormati. Menurut kepala sekolah SMA Muhammadiyah 1 Sumenep, ini bisa dilihat ketika ada kegiatan-kegiatan keagamaan yang diharuskan ada pembicara, maka guru Muhammadiyah sendiri yang menjadi pembicara.

Kedua, proses internalisasi dengan cara jamuan ini mengharuskan ada makanan (isi) yang benar-benar menggembirakan, bermanfaat dan sehat. Di sini peran mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah penting. Sebab yang terkandung dalam mata pelajaran ini yang kemudian diekstrak menjadi nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Kandungan dalam Al-Islam dan Kemuhammadiyah sama sekali tidak luput dari nilai-nilai pendidikan agama Islam. Baik pendidikan akhlak, pendidikan aqidah, pendidikan ibadah, bahkan pendidikan tentang sejarah. Lengkaplah dua unsur dalam jamuan.

Hal ini jelas, karena landasan motivasional pendidikan Al-Islam adalah memupuk sikap peserta didik untuk menerima ajaran agama sekaligus bertanggung jawab terhadap pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan landasan moral adalah tersusunnya tata nilai (*value system*) dalam diri peserta didik sesuai

³⁰ M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Quran* (Bandung: Mizan, 2008), 39.

³¹ M. Arfan Mu'ammam, "Internalisasi Konsep Ta'dib Al-Attas dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik", *Jurnal Tsaqafah* vol. 9, No. 2, November 2013, 367.

³² Lihat dokumentasi pada gambar 4.2

dengan ajaran agamanya atau minimal tidak bertentangan dengan tata nilai yang berlaku dalam agama.³³

Syarat ketiga yang terkandung dalam jamuan, adalah orang-orang yang menghadiri adalah orang-orang baik. Seluruh unsur pendidik di SMA Muhammadiyah 1 Sumenep, sebagaimana disebutkan di atas adalah orang-orang dengan kapasitas moral yang baik. Begitupun para siswanya. Tidak ada peserta didik SMA Muhammadiyah 1 Sumenep yang tersandung kasus kriminal tetap menjadi peserta didik di sekolah SMA Muhammadiyah 1 Sumenep.

Walaupun diakui bahwa ada beberapa siswa yang baru masuk ke SMA Muhammadiyah 1 Sumenep kurang memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan Agama Islam, sebagaimana diakui oleh Qurratu Aini selaku pengajar pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

Terakhir, syarat dari jamuan adalah cara-cara yang dipakai dalam jamuan adalah cara-cara yang baik. Pesan Allah dalam jamuan, "Makanlah yang terjangkau oleh tanganmu dan ulurkan makanan itu kepada yang tidak menjangkaunya."³⁴

d. Berkelanjutan (*istiqamah*)

Proses internalisasi yang dibahas sebelumnya, tidak akan berhasil dengan sukses menjadi sikap hidup peserta didik, jika tidak dilakukan secara berkelanjutan atau *istiqamah*.

Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung seumur hidup (*long life education*); pendidikan harus berlangsung dari masa kanak-kanak sampai tua (*minat thufulah ila syuyukhah*). Konsep seperti ini bertumpu pada suatu kenyataan bahwa belajar harus dilakukan secara kontinu, walaupun dengan cara berbeda. Sebab, jika proses belajar tidak dilakukan seumur hidup, maka nilai kemanusiaan akan tercerabut, karena potensi yang dimilikinya terhenti. Lebih mengesankan lagi, martabat dan kualitasnya menjadi turun.³⁵

Di atas disebutkan bahwa proses internalisasi di SMA Muhammadiyah 1 Sumenep dilakukan dengan cara melakukan pembiasaan kepada peserta didik. Pembiasaan itu dilakukan secara berkelanjutan dan terus menerus.

Mengenai proses yang berkelanjutan ini, Daarul Arqom misalnya tidak hanya dilaksanakan dan diprogramkan kepada peserta didik baru. Tetapi bagi mereka yang akan lulus, dibuat penyegaran kembali agar mengingat dan melanjutkan apa yang mereka ketahui dari nilai-nilai pendidikan Agama Islam. Maka kemudian diadakan *Daarul Arqom* paripurna.

Acara Daarul Arqam ini merupakan kegiatan rutin yang diselenggarakan sekolah SMA Muhammadiyah 1 Sumenep untuk menjaga spirit perjuangan yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadist untuk kelas XII yang akan lulus.

Dalam catatan observasi, peneliti melakukan observasi dari senin sampai sabtu tentang pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah. Ini menunjukkan ada keistiqamahan dalam proses internalisasi.

³³ Abdul Majid, at al., *Seri Studi Islam Al-Islam 1* (Malang, Pusat Dokumentasi dan Kajian Al-Islam-Kemuhammadiyah UNM, 1991), xiii.

³⁴ Shihab, *Lentera Al-Quran*, 40.

³⁵ *Ibid.*, 63.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Internalisasi

Dalam kajian ini, faktor pendukung dan penghambat sama-sama kuat dan datang dari unsur yang sama. diantaranya adalah faktor lingkungan, orang tua, guru, dan kurikulum pada faktor pendukung. Sedangkan pada faktor penghambat adalah lingkungan, orang tua, dan keterbatasan pengawasan.

Sebagaimana dikatakan oleh penganut empirisme, bahwa di dalam perkembangan individu selalu dikarenakan faktor lingkungan.³⁶ Hal ini bisa menjadi faktor penghambat dan faktor pendukung sekaligus. Begitu juga dengan orang tua. Orang tua dapat menjadi faktor pendukung, jika dalam proses pendidikan mampu memberikan motivasi dan dukungan kepada anak. Tetapi jika sebaliknya, orang tua malah memberikan contoh yang buruk dan melakukan pembiaran, orang tua adalah faktor penghambat besar bagi internalisasi nilai.

Faktor pendukung lain bagi sukseksi internalisasi nilai pendidikan agama Islam adalah adanya kurikulum yang baik. Ia merupakan suatu kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar-mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan.³⁷

Faktor lain yang menjadi penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah keterbatasan pengawasan yang terjadi karena keterbatasan masa pembelajaran di sekolah. Menurut Aini, hal ini karena sekolah hanya mengawasi selama tujuh sampai delapan jam.³⁸ Di rentang waktu itu saja, guru dapat melakukan internalisasi nilai dengan leluasa.

Pengawasan penting dalam proses internalisasi. Sebab pengawasan merupakan tindakan memonitor kegiatan peserta didik, untuk memastikan aktivitas-aktivitas mereka sudah sesuai dengan apa yang direncanakan atau belum. Termasuk memperbaiki segala bentuk deviasi yang signifikan.³⁹

D. Kesimpulan

Berdasar pembahasan permasalahan dalam studi ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Bahwa nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Atas diimplementasikan dengan baik. Seluruh nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ada dipraktikkan dalam dimensi aqidah, ibadah, dan akhlak.

Kedua, internalisasi nilai pendidikan Agama Islam dalam perilaku siswa SMA dilakukan dengan cara peneladanan, pembiasaan, jamuan (pengkondisian), berkelanjutan (*istiqamah*).

³⁶Sumadi suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), 178.

³⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008) 123.

³⁸ Ibid.

³⁹ Amin Widjaja Tunggal, *Manajemen Suatu Pengantar* (Jakarta: Renika Cipta, 1993), 343.

Ketiga, faktor-faktor pendukung proses internalisasi nilai Pendidikan agama Islam di SMA di antaranya adalah lingkungan yang baik, orang tua, kurikulum, serta guru. Sedangkan faktor-faktor penghambat proses internalisasi nilai Pendidikan agama Islam di SMA di antaranya adalah lingkungan yang tidak terkontrol, orang tua yang tidak peduli dan bermasalah, kemudian keterbatasan pengawasan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Asymuni, at al., *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013.
- Ahmad Jamal and Syadiyah Abdul Shukor, "Antecedents and Outcomes of Interpersonal Influences and the Role of Acculturation: The Case of Young British-Muslims," *Journal of Business Research* 67, no. 3 (2014): 237–245
- Al-Hazimi, Khalid bin Hamid, *Usulu at-Tarbiyah al-Islamiyah*, Madinah: Daru Alamil Kutub, 2000.
- Al-Qurthuby, *Tafsir Al-Qurthuby, Juz VIII*, Cairo: Daarusy Sya'by, 1913.
- Amsari, Fuad, *Islam Kaafah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Badrut Tamam "Hubungan Antara Memahami Kitab Kuning dengan Kemampuan Lisan dan Tulisan dalam Bahasa Arab" *Journal of Syamil IAIN Samarinda* vol. 3, No. 1 (2015): 72
- B. Miles, Mattehew dan A. Michael Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992.
- Berger, Peter L. & Thomas Lukhmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, Jakarta: LP3ES, 1190.
- D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Darji Darmodiharjo dan Shidarta, *Pokok-pokok Filsafat Hukum: Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Darmono, *Perpustakaan Sekolah, Pendekatan Aspek Manajemen dan Tata Kerja*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Gea, Antonius Atosokhi, dkk., *Relasi dengan Sesama*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research; Jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1981.
- <http://dataprimer.sumenepkab.go.id/sumenep-55-SMA%20Muhammadiyah%201%20Sumenep.html>
- <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/9e5939171e03e00c.pdf>
- <http://www.tokohindonesia.com/biografi/article/285-ensiklopedi/1838-residen-kebanggaan-muhammadiyah>
- Isjoni, *Membangun Visi Bersama; Aspek-aspek Penting dalam Reformasi Pendidikan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.

- Ismainar, Hetty, *Manajemen Unit Kerja*, Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Jalaluddin dan Ahmad Zein, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, Surabaya: Putra Al Ma'arif, 1995.
- Kafie, Jamaluddin, *Tasawuf Kontemporer*, Jakarta: Republika, 2003.
- Kholid As., Muh. dan Misbach, *Pendidikan Kemuhammadiyah untuk SMA/MA/SMK Muhammadiyah kelas X*, Surabaya: Majelis Dikdasmen PWM Jatim, 2014.
- Koesoema A., Doni, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Madjid, Nurcholish, *Islam: Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 2008.
- Marcel Maussen and Ralph Grillo, "Regulation of Speech in Multicultural Societies: Introduction," *Journal of Ethnic and Migration Studies* 40, no. 2 (2014): 174–193.
- Majelis Dikdasmen PP. Muhammadiyah. *Al-Islam dan Kemuhammadiyah Kelas X Semester I*. Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2008.
- Majid, Abdul, at al., *Seri Studi Islam Al-Islam 1*, Malang, Pusat Dokumentasi dan Kajian Al-Islam-Kemuhammadiyah UNM, 1991.
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Miftahulhaq dkk, *Buku Pintar Anggota Muhammadiyah*, Yogyakarta: LPCR PP Muhammadiyah, 2013.
- Moleong, Lexy J , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mu'ammam, M. Arfan, "*Internalisasi Konsep Ta'dib Al-Attas dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik*", *Jurnal Tsaqafah* vol. 9, No. 2, November 2013.
- Mudhary, Bahaudin, *Dialog Masalah Ketuhanan Yesus*, cetakan VI, Pustaka Dai: Surabaya, 1998.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2012.
- Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung, Pustaka Setia, 2010.
- Nasution, Harun, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya, jilid 1*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985.
- Nuh, Mohammad, *Menyemai Kreator Peradaban: Renungan tentang Pendidikan, Agama, dan Budaya*, Jakarta: Zaman, 2013.
- Roqib, Moh., *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Rumidi, Sukandar, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gajah Mada University Pres, 2002.
- S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Bandung: Bumi Aksara, 2007.
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, Malang: UIN Maliki Press, 2000.
- Saifuddin Azwa, *Sikap Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Penerbit Kencana, 2013.
- Sekolah Bintang; *Teladan Muhammadiyah untuk Bangsa* (Surabaya: Majelis Dikdasmen PWM Jatim, 2015), viii.
- Shihab, M. Quraish, *Lentera Al-Quran*, Bandung: Mizan, 2008.
- , M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabet, 2008.
- , *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sunaryo, *Psikologi untuk Keperawatan*, Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2004.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2010.
- Tim Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah Majelis Pendidikan Tinggi PP Muhammadiyah, *Pedoman Pendidikan AIK Al-Islam dan Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, Yogyakarta: Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2013.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 3 Pendidikan Disiplin Ilmu*, Bandung: IMTIMA, 2007.
- Tunggal, Amin Widjaja, *Manajemen Suatu Pengantar*, Jakarta: Renika Cipta, 1993.
- Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*, Malang: UM Press, 2008.
- Wahyuddin, dkk., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Grasindo, 2009.
- Yasid, Abu, *Islam Akomodatif*, Yogyakarta: LKiS, 2004.